

## BAB 5

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

The Post merupakan film biografi sejarah yang menceritakan tentang peristiwa nyata publikasi dokumen rahasia negara pada tahun 1971 yang dikenal dengan Pentagon Papers. Kay Graham yang sebelumnya hanyalah pebisnis biasa saat ini harus mulai mendekati diri kepada politisi demi menjaga keberlangsungan surat kabarnya. Di awal cerita, Kay kurang percaya diri, terlihat dari ekspresi wajah, suara, dan gerak tubuh. Kay mengungkapkan keprihatinannya terhadap seorang wanita yang baru mulai bekerja di industri media. Namun, sebagai seorang manajer, dia memikul tanggung jawab besar untuk kelangsungan masa depan perusahaannya, sebagai warisan mendiang suaminya.

Kajian ini mengacu pada analisis semiotika Roland Barthes sebagai alat untuk menggali makna. Barthes mengkaji makna tanda dengan menggunakan semantik dua tingkat: denotatif dan keterlibatan. Dalam metode analitik, meja dibuat untuk memfasilitasi analisis kepribadian di The Post (2017). Setelah memilih beberapa adegan yang relevan, peneliti menarik beberapa kesimpulan antara penampilan tokoh protagonis perempuan dalam film ini, yaitu sebagai berikut:

1. Perempuan bisa menjadi pemimpin karena diwariskan dari keluarga. Kay menjadi manajer karena dia mewarisi surat kabar lokal, The Washington Post, dari mendiang ayah dan suaminya. Karena Washington Post adalah surat kabar keluarga, Kay menjadi manajer surat kabar tersebut.
2. Wanita umumnya tidak percaya diri saat memimpin. Saat mengambil keputusan, Kay seringkali ragu-ragu dan tidak

pasti. Dia sering kurang percaya diri dan harus terlebih dahulu bertanya kepada bawahannya tentang proses pengambilan keputusan.

3. Perempuan saat memimpin jarang bisa mengambil keputusan. Keputusan Kay selalu berlandaskan jawaban dari bawahan-bawahannya. Kay terlihat bingung dan tidak bisa mengambil keputusan strategis apabila tidak bertanya kepada bawahannya.

Dalam film *The Post*, Kay digambarkan sebagai pemimpin yang lemah lembut. Ia dianggap tidak mampu menjadi seorang pemimpin karena gendernya sebagai wanita. Selama ini Kay hanya menjadi seorang istri yang berperan mendukung suami dan keluarganya. Namun, saat suaminya meninggal, Kay harus memimpin perusahaan karena perusahaan ini merupakan perusahaan keluarga.

Namun, karakter di *The Post* didominasi oleh laki-laki. Hal ini menunjukkan proporsi laki-laki yang lebih tinggi. Perempuan berjenis kelamin kedua masih digambarkan sebagai objek patriarki. Statusnya sebagai pemimpin perempuan menunjukkan bahwa perempuan masih dimungkinkan memiliki status dan derajat yang sama dengan laki-laki. Terakhir, representasi sosial yang ditemukan melalui analisis film ini terus meminggirkan kemampuan perempuan dalam menjalankan bisnis atau bekerja.

## 5.2 Saran

Kajian ini berfokus pada metode analisis semiotika pemimpin perempuan yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Metode ini digunakan untuk melihat makna melalui karakter yang ada. Berdasarkan pembahasan tersebut, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Sosok pemimpin perempuan dalam film *The Post* kurang lebih masih sama dengan film kepemimpinan perempuan lainnya. Minimnya referensi mengenai perempuan sebagai pemimpin juga menjadi penghambat atas penelitian ini. Sehingga, masih

perlu adanya referensi lain yang membahas mengenai penelitian kepemimpinan perempuan.

2. Peran penting dari audiens dalam menemukan makna dari analisis semiotika Roland Barthes. Audiens dapat dengan cerdas memahami pesan yang terkandung dalam film.

